

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Indonesia memiliki 29 UUS (Unit Usaha Syariah) yang tersebar luas di wilayah Indonesia. Pada penelitian ini dipilih 5 UUS yaitu PT. Bank Danamon Indonesia, PT. Bank Internasional Indonesia, PT. Bank CIMB NIAGA, PT. Bank DKI Jakarta, dan BPD Yogyakarta yang semua UUS tersebut telah memiliki data laporan keuangan yang lengkap pada periode 2011 hingga 2015. Secara lebih rinci, profil dari masing-masing UUS antara lain:

1. PT. Bank Danamon Indonesia

Didirikan pada tahun 1956, PT Bank Danamon Indonesia, Tbk. merupakan salah satu lembaga keuangan terbesar di Indonesia, dengan jaringan tersebar di wilayah Aceh hingga Papua. Per 30 Juni 2016, Danamon mencatatkan aset sebesar Rp 175 triliun, didukung 1.900 kantor cabang dan pusat pelayanan, terdiri dari kantor cabang konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam, unit Syariah, serta kantor cabang anak perusahaan, Adira. Danamon menyediakan akses ke 1.454 ATM dan 70 CDM, serta puluhan ribu ATM melalui kerja sama dengan jaringan ATM Bersama, ALTO, dan Prima yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia.

Pada tahun 2015 Danamon melalui unit usaha syariahnya, Danamon Syariah, meluncurkan produk terbaru yakni Tabungan BISA Umrah iB Tabungan. Tabungan rencana dengan akad Mudharabah (bagi

hasil) dirancang khusus untuk persiapan ibadah Umrah. Sebagai bank yang berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap layanan keuangan, Danamon secara konsisten melakukan berbagai inisiatif dan kegiatan edukasi perbankan serta keuangan kepada masyarakat umum.

2. PT. Bank Internasional Indonesia

PT Bank Internasional Indonesia Tbk. (BII) didirikan pada tanggal 15 Mei 1959 dan berlisensi sebagai bank devisa pada tahun 1988. Merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia, dengan jaringan internasional yang memiliki 351 cabang. BII menyediakan serangkaian penuh keuangan melalui kantor cabang dan jaringan ATM, phone banking dan saluran internet banking.

Pada tanggal 30 September 2008, Maybank, melalui anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya, Mayban Offshore Services Perusahaan (Labuan) Sdn, Bhd. (MOCS), menyelesaikan akuisisi 100% dari Sorak Financial Holdings Pte. Ltd, pemilik 55,51% saham BII. Pada bulan Desember 2008, MOCS menyelesaikan penawaran tender umum untuk sisa saham BII. Akibatnya, Maybank memiliki 97,5% dari BII melalui Sorak Financial Holdings dan MOCS.

3. PT. Bank CIMB NIAGA

CIMB Niaga pertama kali didirikan pada tanggal 26 September 1955 sebagai bank swasta nasional dengan nama Bank Niaga. Setelah

terbentuk, membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme karyawan menjadi perhatian utama bank.

PT CIMB Niaga adalah bank terbesar kelima dari segi aset, dana masyarakat, kredit dan jumlah jaringan cabang. Bank CIMB Niaga turut memberikan solusi bagi perkembangan Usaha Perbankan Syariah di Indonesia. CIMB Niaga Syariah merupakan solusi CIMB Niaga untuk perkembangan *Syariah Banking Business* di Indonesia dan permintaan nasabah terhadap transaksi perbankan secara syariah yang semakin besar. Dengan mengusung konsep modern, CIMB Niaga Syariah memberikan layanan perbankan terbaik dengan teknologi terbaru.

4. PT. Bank DKI Jakarta

Bank DKI Syariah merupakan Unit Usaha Syariah dari PT. Bank DKI berdasarkan Surat Izin Bank Indonesia No. 6/371/DPbS tanggal 8 Maret 2004 dan diresmikan operasional usahanya pada tanggal 16 Maret 2004 oleh Gubernur DKI Jakarta Bpk. H. Sutiyoso bertempat di Gedung Cabang Syariah Wahid Hasyim Jl. KH. Wahid Hasyim no, 153, Jakarta Pusat.

Bank DKI Syariah bertekad untuk dapat memberikan pelayanan kepada nasabah sebaik-baiknya berdasarkan prinsip syariah, sehingga Bank DKI Syariah dijadikan mitra bagi pengguna jasa perbankan yang mayoritas berbisnis berdasarkan prinsip syariah.

Sebagai salah satu bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, Bank DKI Syariah senantiasa berkomitmen untuk meningkatkan

kinerja dan layanan Perbankan yang sesuai dengan ketentuan syariah kepada masyarakat, sehingga masyarakat semakin dekat dan mudah untuk bertransaksi dengan Bank DKI Syariah. [Bank DKI Syariah hingga sekarang telah memiliki jaringan kantor sebanyak 49 unit.](#)

5. BPD Yogyakarta

Pada 19 Februari 2007, Bank BPD DIY membuka Unit Usaha Syariah dan Kantor Cabang Syariah, di Jalan Cik Ditiro No. 34, Yogyakarta, yang diresmikan oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X. Pembukaan unit usaha tersebut didasari perkembangan perbankan syariah di Indonesia khususnya Yogyakarta. Pada tahun 2016 BPD DIY berencana menambah satu kantor kas syariah. Peluang pembukaan *office channeling* yang tertuang dalam PBI No 8/3/PBI/2006, membuka ruang gerak bagi Bank BPD DIY dalam memberi kemudahan bagi masyarakat di seluruh kotamadya/kabupaten di DIY, untuk mendapat produk dan layanan berdasar prinsip syariah di seluruh kantor pelayanan konvensional.

Tekad membuka unit usaha yang melayani transaksi berdasarkan prinsip syariah bagi masyarakat DIY, selaras dengan visi Bank BPD DIY, yakni mewujudkan terpenuhinya kebutuhan masyarakat, khususnya di DIY, akan jasa perbankan maupun jasa keuangan lainnya, terutama kredit skala kecil dan menengah, serta mendorong program pemberdayaan perekonomian daerah.

B. Tingkat Efisiensi Unit Usaha Syariah

1. PT. Bank Danamon Indonesia

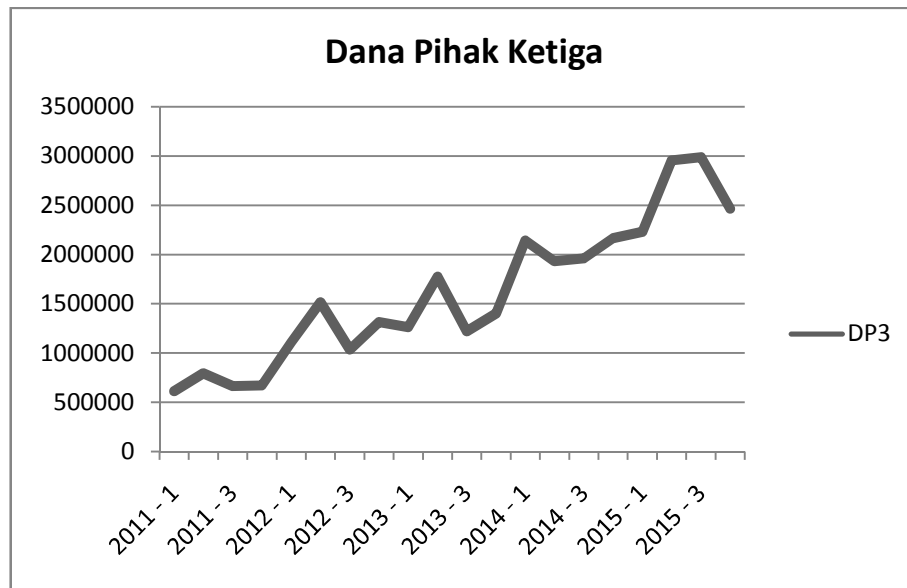
Tabel 4. 1

Hasil DEA – Variabel *Input* dan *Output* UUS Bank Danamon

Tahun	TW	Variabel Input			Variabel Output		
		DP2	DP3	Aset	Beban	Pemb.	Pend.
2011	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2012	1	87.02%	78.19%	87.02%	87.02%	100%	56%
	2	93.14%	60.69%	76.36%	62.44%	100%	100%
	3	65.79%	82.49%	82.49%	56.22%	100%	90%
	4	75.69%	86.88%	86.88%	53.19%	100%	95%
2013	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	51.69%	75.10%	75.95%	75.95%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	83.88%	93.10%	93.10%	80.28%	100%	100%
2014	1	81.59%	64.53%	82.81%	84.82%	100%	100%
	2	69.11%	86.17%	86.17%	86.17%	100%	98%
	3	67.42%	90.53%	90.53%	90.53%	100%	89%
	4	65.40%	91.44%	95.71%	75.75%	100%	100%
2015	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Hasil skala efisiensi < 1 menunjukkan bahwa DMU yang diuji tidak efisien. Sedangkan skala efisiensi $= 1$ menunjukkan DMU yang diuji berada pada tingkat yang efisien (1 = 100 persen). Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Danamon dilihat dari variabel *input* (DP2, DP3, Aset dan Beban Operasional) dalam kurun waktu 2011-2015 belum efisien secara keseluruhan *CRS/overall*. Pada kuartal pertama pada tahun 2012 hingga kuartal keempat pada tahun 2014 masih mengalami inefisiensi secara keseluruhan *CRS/overall*. Pada tahun 2012, kelebihan dana sebesar 24860.6, 198739, 149864, 7746.57 pada variabel DP2, DP3, Aset dan Beban Operasional menyebabkan harus adanya tambahan sebesar 34561.14 atau kurang 46 persen dari target efisiensi pada pendapatan yang akan diterima sehingga tidak terjadi efisiensi. Inefisiensi yang terjadi pada UUS Bank Danamon dapat disebabkan karena kelebihan dana yang dimiliki tidak dapat tersalurkan optimal kepada masyarakat sehingga pendapatan yang diterima tidak maksimal. Beban yang harus terus dibayarkan oleh bank tetapi pendapatan yang diterima bank tidak seimbang menyebabkan inefisiensi, seperti terlihat pada grafik 4.1 di bawah ini:

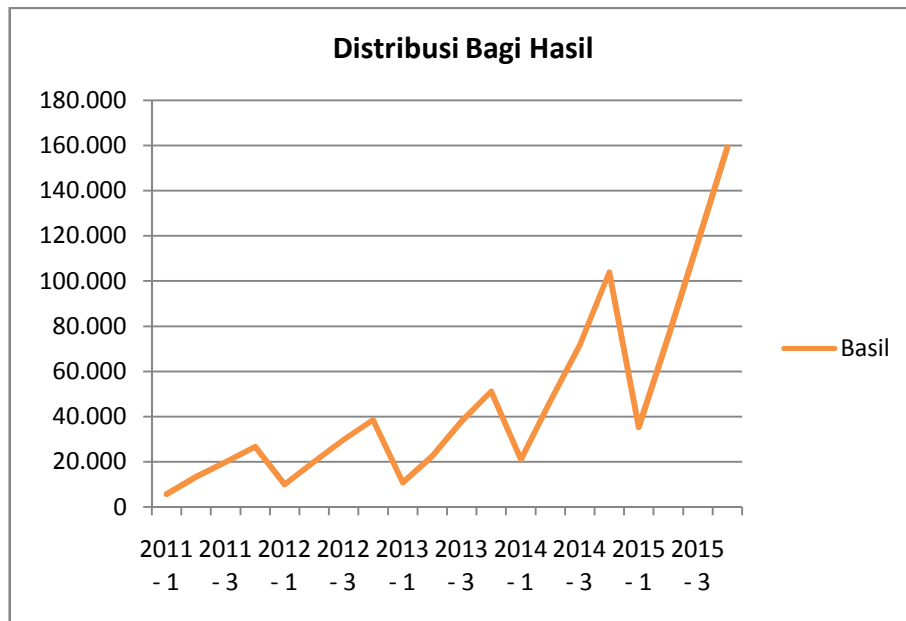


Sumber: www.bi.go.id 2015, diolah

Gambar 4. 1

Perkembangan Jumlah Dana Pihak Ketiga UUS Bank Danamon

Pada grafik 4.1 terlihat bahwa penghimpunan dana yang dilakukan oleh UUS Bank Danamon secara keseluruhan CRS/*overall* cenderung terus mengalami kenaikan walaupun masih tidak stabil, yang berarti dana yang terkumpul dan dapat disalurkan kembali ke masyarakat akan lebih besar. Peningkatan besar terjadi pada kuartal keempat tahun 2013 memasuki kuartal pertama tahun 2014 sebesar 738,695 dan kuartal pertama menuju kuartal kedua tahun 2015 sebesar 752,507. Tetapi peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan pengoptimalan penyaluran dana seperti yang terlihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa harus ada penambahan pendapatan operasional dan beban yang harus dibayarkan semakin tinggi, seperti grafik 4.2 di bawah ini:



Sumber: www.bi.go.id 2015, diolah

Gambar 4. 2

Perkembangan Jumlah Distribusi Bagi Hasil UUS Bank Danamon

Pada grafik 4.2 di atas menunjukkan bahwa bagi hasil yang harus dibayarkan UUS Bank Danamon pada pihak terkait terus mengalami kenaikan yang selaras dengan pertambahan dana pihak ketiga dari waktu ke waktu. Semakin besar dana yang terkumpul dari masyarakat akan semakin besar pula beban yang harus dibayarkan, dan akan semakin besar pula pendapatan yang harus didapatkan. UUS Bank Danamon harus mengoptimalkan dana-dana yang tersimpan agar laba yang dihasilkan lebih maksimal.

Tabel 4. 2

Hasil DEA – Perbandingan Efisiensi UUS Bank Danamon

Tahun	Triwulan	Tingkat Efisiensi Perbandingan Input dan Output
2011	1	100%
	2	100%
	3	100%
	4	100%
2012	1	88.50%
	2	93.60%
	3	85.10%
	4	88.40%
2013	1	100%
	2	80.60%
	3	100%
	4	93.50%
2014	1	86.80%
	2	87.80%
	3	91.30%
	4	95.90%
2015	1	100%
	2	100%
	3	100%
	4	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Tabel 4.2 di atas menunjukkan tingkat efisiensi pada perbandingan variabel *output* dan *input*. Dapat dilihat bahwa UUS Bank Danamon secara keseluruhan CRS/*overall* masih mengalami inefisiensi dengan rata-rata efisiensi selama 5 tahun sebesar 94.58 persen. Pada kuartal pertama tahun 2013 memasuki kuartal kedua tahun 2013 anjlok dari 100 persen menjadi 80.60 persen yang kecenderungan tingkat efisiensinya *fluktuatif*. Inefisiensi pada UUS Bank Danamon disebabkan karena kelebihan dana (*input*) yang dimiliki tidak dapat tersalurkan optimal kepada masyarakat

sehingga pendapatan (*output*) yang diterima tidak maksimal pada yang menyebabkan beban operasional yang harus dibayarkan semakin tinggi terutama pada distribusi bagi hasil.

Dalam Islam, tidak optimalnya penyaluran dana sehingga menyebabkan beban yang harus dibayarkan semakin tinggi termasuk dalam kegiatan pemborosan seperti yang telah dijelaskan dalam Surat Al-A'raf (7) ayat 31, dalam hal itu pula Allah sesungguhnya tidak menyukai pemborosan. Harus adanya penekanan atau pengoptimalan pada variabel *input* mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas UUS Bank Danamon tergolong baik, tetapi pada sisi profitabilitas masih perlu ditingkatkan yang terbukti harus adanya penambahan pada tingkat pendapatan yang dihasilkan. UUS Bank Danamon dapat mencapai efisiensi apabila menerapkan orientasi pada *inputnya* yaitu penekanan pada sejumlah variabel *input* tanpa mengurangi variabel *output* untuk mencapai target efisiensi (100 persen).

2. PT. Bank Internasional Indonesia

Tabel 4.3

Hasil DEA – Variabel *Input* dan *Output* UUS Bank Internasional

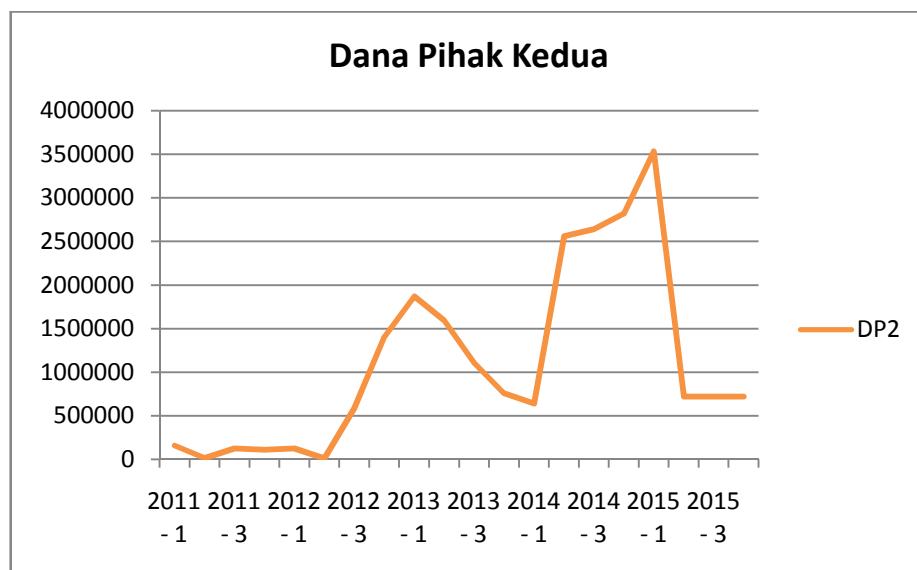
Indonesia

Tahun	TW	Variabel Input				Variabel Output	
		DP2	DP3	Aset	Beban	Pemb.	Pend.
2011	1	95.33%	67.05%	87.47%	95.33%	100%	98.52%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	82.73%	48.11%	65.59%	82.73%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2012	1	67.07%	67.07%	67.07%	67.07%	100%	59.32%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	96.59%	98.49%	98.90%	82.15%	100%	81.83%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2013	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2014	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	92.76%	85.73%	92.76%	72.67%	100%	68.74%
	3	87.97%	87.97%	87.97%	96.61%	100%	100%
	4	89.84%	80.32%	89.84%	76.27%	100%	100%
2015	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Pada tabel 4.3 di atas, variabel *input* UUS Bank Internasional Indonesia masih mengalami inefisiensi secara keseluruhan CRS/*overall*.

Penghimpunan atas dana masyarakat yang telah baik serta penyaluran dananya kembali ke masyarakat yang telah efisien tidak selalu menunjukkan tingkat efisiensi secara keseluruhan (CRS) yang efisien pula. Pendapatan dari penyaluran dana yang kurang maksimal serta beban yang besar menjadi salah satu faktor penyebab tidak efisiensinya UUS Bank Internasional Indonesia. Kenaikan yang signifikan terlihat pada Dana Pihak Kedua mulai kuartal kedua tahun 2012 hingga kuartal pertama tahun 2015 dari 9,525 menjadi 582,742 dan paling besar mencapai 3,534,598 yang kemudian menurun drastis sebesar 32.93 persen pada kuartal kedua menunjukkan bahwa pinjaman dari pihak luar yang semakin besar seperti terlihat pada grafik 4.3 di bawah ini:

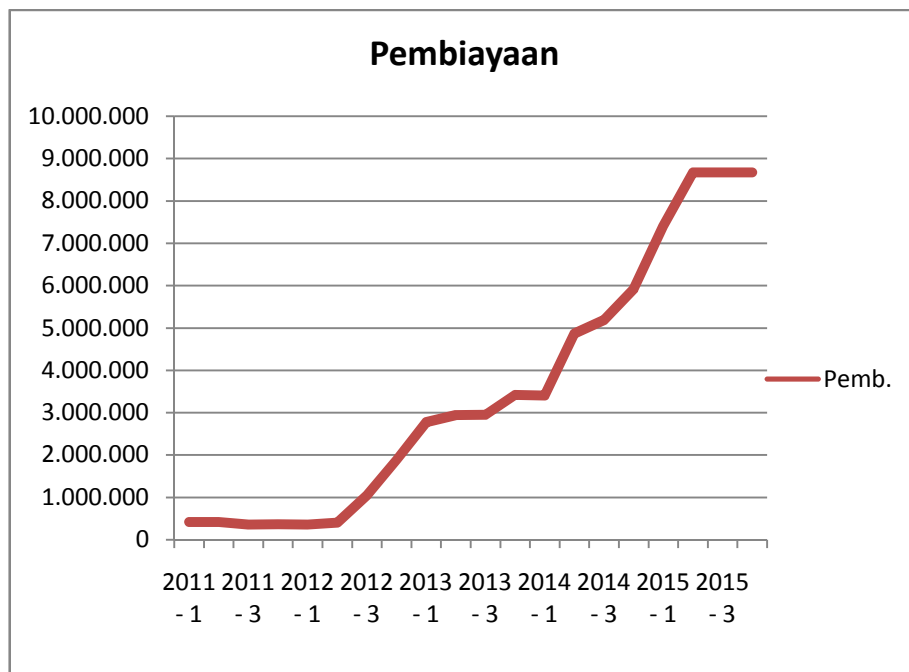


Sumber: www.bi.go.id 2015, diolah

Gambar 4.3

**Perkembangan Jumlah Dana Pihak Kedua UUS Bank Internasional
Indonesia**

Pada grafik 4.3 di atas menunjukkan bahwa kecenderungan pertumbuhan Dana Pihak Kedua semakin tinggi dari tahun ke tahun yang selaras dengan tingkat pertumbuhan penyaluran dana atau pembiayaan, dana pihak kedua menjadi salah satu alternatif dari bank untuk menyokong kurangnya dana pada dana pihak ketiga dan aset pada unit usaha syariah serta dapat menutup membengkaknya beban yang harus dibayarkan oleh bank.



Sumber: www.bi.go.id 2015, diolah

Gambar 4. 4

**Perkembangan Jumlah Pembiayaan UUS Bank Internasional
Indonesia**

Grafik 4.4 di atas menunjukkan perkembangan jumlah pembiayaan UUS Bank Internasional Indonesia. Pembiayaan yang terus meningkat

harus seimbang dengan dana yang tersimpan dalam bank. Semakin meningkatnya penyaluran dana kepada masyarakat pada UUS Bank Internasional Indonesia seperti grafik 4.4 di atas menunjukkan akan semakin maksimal pula laba yang dihasilkan asalkan masih sejalan dengan meminimalisasi beban yang harus dibayarkan agar bank dapat mencapai tingkat efisien. UUS Bank Internasional Indonesia mengalami trend yang sangat *fluktuatif* pada 5 tahun terakhir pada semua komponen, baik untuk bagi hasil dan bonus yang harus diberikan kepada masyarakat maupun beban-beban lain seperti beban administrasi, tenaga kerja dan lainnya seperti pada grafik 4.5 di bawah ini:



Sumber: www.bi.go.id 2015, diolah

Gambar 4.5

**Perkembangan Jumlah Beban Operasional UUS Bank Internasional
Indonesia**

Pada kuartal pertama setiap tahunnya menunjukkan beban operasional yang harus dibayarkan tergolong kecil, tetapi kenaikan terus terjadi pada kuartal berikutnya hingga puncaknya pada kuartal terakhir pada setiap tahun. Beban Operasional terbesar terlihat pada bagi hasil dan beban personalia yang terus meningkat menunjukkan bahwa dana yang dihimpun juga semakin besar. Tetapi, kenaikan juga terjadi pada semua komponen beban yaitu distribusi bagi hasil, bonus wadiah, penyisihan penghapusan aktiva produktif, beban administrasi dan umum, beban personalia serta beban lainnya.

Tabel 4. 4

**Hasil DEA – Perbandingan Efisiensi UUS Bank Internasional
Indonesia**

Tahun	Triwulan	Tingkat Efisiensi Perbandingan Input dan Output
2011	1	95.50%
	2	100%
	3	85.30%
	4	100%
2012	1	75.20%
	2	100%
	3	98.90%
	4	100%
2013	1	100%
	2	100%
	3	100%
	4	100%
2014	1	100%
	2	93.20%
	3	89.30%
	4	90.80%
2015	1	100%
	2	100%
	3	100%
	4	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Pada tabel 4.4 menunjukkan tingkat efisiensi pada perbandingan variabel *output* dan *input*. UUS Bank Internasional Indonesia selama 2011-2015 mencapai tingkat efisiensi sebesar 95.20 persen, 93.53 persen, 100 persen, 93.33 persen, 100 persen yang secara keseluruhan CRS/*overall* masih mengalami inefisiensi dengan rata-rata efisiensi selama 5 tahun sebesar 96.41 persen dengan target efisiensi tercapai pada tahun 2013 dan 2015. Pada kuartal keempat tahun 2011 memasuki kuartal

pertama tahun 2012 anjlok dari 100 persen menjadi 75.20 persen yang kecenderungan tingkat efisiensinya *fluktuatif*.

Inefisiensi yang terjadi pada UUS Bank Internasional Indonesia secara keseluruhan *CRS/overall* disebabkan karena pendapatan yang didapatkan dan beban yang harus dibayarkan tidak seimbang dengan jumlah pembiayaan yang terus mengalami kenaikan sehingga beban yang dibayarkan tetap tinggi bahkan kecenderungan naik dari tahun ke tahun. Selain jumlah distribusi bagi hasil yang tinggi, komponen beban lain yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yaitu beban personalia. Telah dijelaskan dalam surat Al-Isra' (17) ayat 27 bahwa perilaku boros merupakan perbuatan setan.

Berdasarkan hasil sumber ketidakefisienan yang dihasilkan DEA, efisiensi UUS Bank Internasional Indonesia dapat ditingkatkan apabila melakukan pengoptimalan pada dana yang dihimpun sehingga mengurangi beban yang harus dibayarkan atau meningkatkan pembiayaan atau penyaluran dana tanpa mengurangi penghimpunan dana secara besar-besaran sehingga pendapatan yang diperoleh semakin besar dan dapat menutupi beban yang harus dibayarkan. Pada variabel *output* masih memungkinkan untuk dapat memperbaiki efisiensinya dengan potensi berkisar 1-25 persen selama periode 2011-2015.

3. PT. Bank CIMB NIAGA

Tabel 4. 5

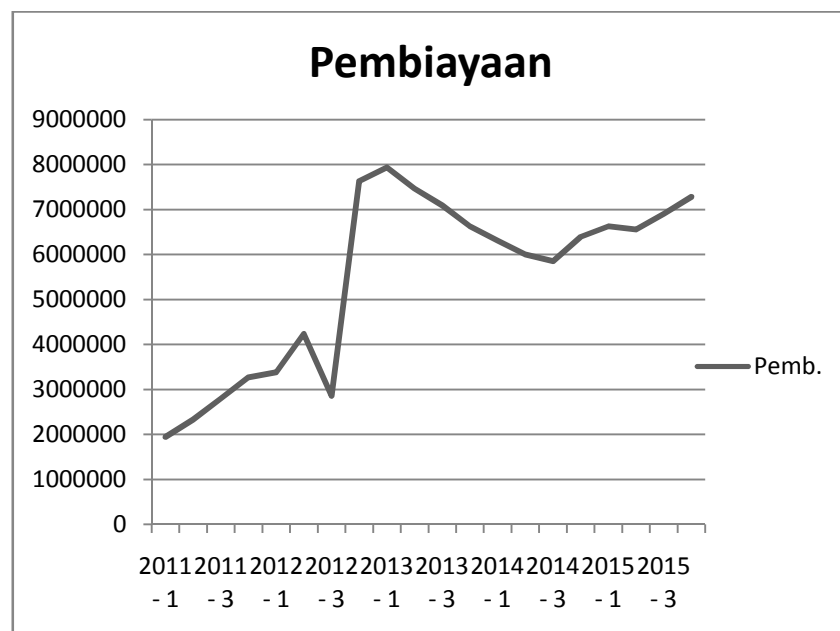
Hasil DEA – Variabel *Input* dan *Output* UUS Bank CIMB NIAGA

Tahun	TW	Variabel Input				Variabel Output	
		DP2	DP3	Aset	Beban	Pemb.	Pend.
2011	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	86.62%	71.78%	76.96%	86.62%	100%	100%
	3	98.49%	91.25%	98.49%	98.49%	84.72%	100%
	4	98.62%	96.11%	98.62%	98.62%	77.81%	100%
2012	1	98.81%	68.35%	71.95%	98.81%	100%	100%
	2	97.26%	90.40%	92.72%	97.26%	100%	100%
	3	94.71%	60.95%	72.03%	94.71%	59.54%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2013	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	97.02%	95.06%	97.02%	97.02%	100%	100%
	3	96.87%	92.94%	95.96%	96.87%	94.17%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2014	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2015	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Pada tabel 4.5 menunjukkan variabel-variabel *input* dari UUS Bank CIMB NIAGA belum efisien secara keseluruhan CRS/*overall*. Efisiensi tercapai saat memasuki kuartal keempat tahun 2013 hingga 2015,

sedangkan pada tahun 2011-2013 masih mengalami inefisiensi yang cukup besar pada variabel *input* walaupun pendapatan yang diperoleh telah mencapai target maksimal. UUS Bank CIMB NIAGA dapat meningkatkan kinerjanya dengan mengoptimalkan yang berorientasi pada variabel *output* yaitu adanya penambahan variabel *output* tanpa mengurangi variabel *input* untuk mencapai target efisiensi. Pembiayaan dapat lebih ditingkatkan dengan mengoptimalkan kelebihan pada variabel-variabel *input* tetapi tetap menjaga beban dan pendapatan pada UUS Bank CIMB NIAGA. Keberhasilan efisiensi seseorang atau organisasi atas usaha yang dijalankan adalah diukur dari segi besarnya sumber (*input*) yang dioptimalkan untuk mencapai hasil (*output*) kegiatan yang dijalankan.



Sumber: www.bi.go.id 2015, diolah

Gambar 4. 6

Perkembangan Jumlah Pembiayaan UUS Bank CIMB NIAGA

Grafik 4.6 menunjukkan perkembangan jumlah pembiayaan UUS Bank CIMB NIAGA. Perlunya peningkatan pembiayaan seperti yang terlihat pada tabel 4.5 dibuktikan dengan trend pertumbuhan pembiayaan selama 5 tahun terakhir. Pada kuartal keempat tahun 2012 terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 4,772,793 yang sebelumnya hanya sebesar 2,857,736. Peningkatan pembiayaan tersebut terjadi saat kelebihan dana pada variabel *input* (DP2, DP3, Aset dan Beban) masing-masing sebesar 95,990.226; 1,582,507; 1,671,455 dan 18,012.6 sehingga harus adanya penambahan pada pembiayaan sebesar 1,942,243 pada kuartal yang sama. Kemudian trend pembiayaan UUS Bank CIMB NIAGA mengalami naik-turun tetapi pada kuartal terakhir tahun 2013 hingga tahun 2015 telah mencapai target efisiensi yang menunjukkan bahwa UUS Bank CIMB NIAGA mampu menjaga kestabilan aktiva, penghimpunan dana dan kewajiban membayar beban tetapi tetap menjaga pembiayaan dan profit yang dihasilkan.

Tabel 4. 6

Hasil DEA –Perbandingan Efisiensi UUS Bank CIMB NIAGA

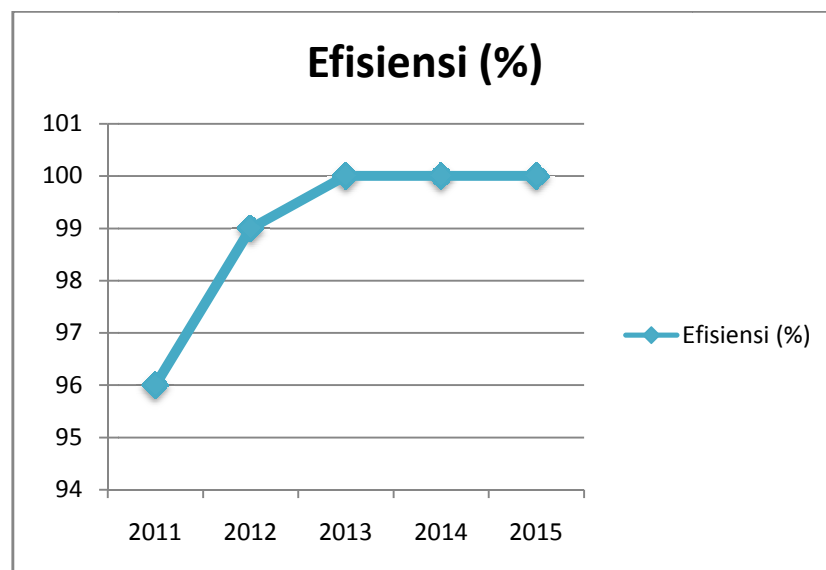
Tahun	Triwulan	Tingkat Efisiensi Perbandingan Input dan Output
2011	1	100%
	2	88.20%
	3	98.50%
	4	98.60%
2012	1	98.80%
	2	97.30%
	3	95.00%
	4	100%
2013	1	100%
	2	97.10%
	3	97.00%
	4	100%
2014	1	100%
	2	100%
	3	100%
	4	100%
2015	1	100%
	2	100%
	3	100%
	4	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa UUS Bank CIMB NIAGA secara keseluruhan CRS/*overall* hampir efisien baik dilihat dari variabel *input* maupun variabel *output*nya dengan rata-rata tingkat efisiensi sebesar 98.53 persen dalam kurun waktu 2011-2015. Inefisiensi yang terjadi pada UUS Bank CIMB NIAGA secara keseluruhan CRS/*overall* disebabkan karena kurangnya meminimalisir beban operasional dan kurang optimalnya penyaluran dana. Pemborosan masih terlihat pada variabel beban secara keseluruhan oleh UUS Bank CIMB NIAGA. UUS Bank

CIMB NIAGA dapat mencapai efisiensi apabila meningkatkan pembiayaan dan mempertahankan pendapatan serta meminimalisir beban operasional sehingga pemborosan dapat dikurangi seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-A'raf (7) ayat 31.

Kecenderungan trend yang terus meningkat menunjukkan UUS Bank CIMB NIAGA semakin baik kinerjanya (performa) dalam mengelola dana yang dimiliki yang kemudian disalurkan kembali ke masyarakat. Kelebihan dana pada variabel *input* dan pengoptimalan pada variabel *output* tetapi tetap memperhatikan beban operasional yang harus dibayarkan membuat tingkat efisiensi UUS Bank CIMB NIAGA yang terus meningkat. Hal ini dapat terlihat pada grafik 4.7 di bawah ini:



Sumber: www.bi.go.id 2015, diolah

Gambar 4. 7

Perkembangan Trend Tingkat Efisiensi UUS Bank CIMB NIAGA

4. PT. Bank DKI Jakarta

Tabel 4. 7

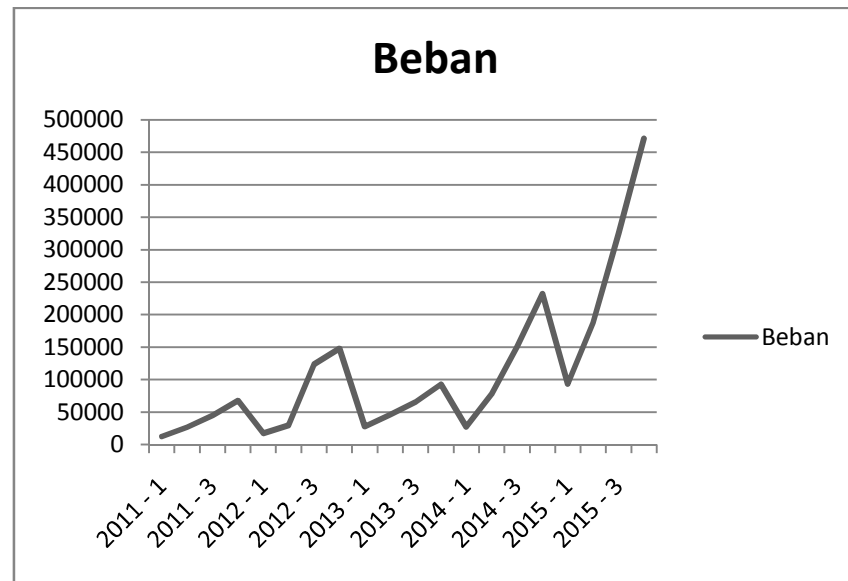
Hasil DEA – Variabel *Input* dan *Output* UUS Bank DKI

Tahun	TW	Variabel Input				Variabel Output	
		DP2	DP3	Aset	Beban	Pemb.	Pend.
2011	1	61.23%	47.25%	13.05%	67.89%	100%	100%
	2	94.21%	52.15%	94.21%	94.21%	91.11%	100%
	3	88.07%	28.29%	88.07%	88.07%	93.21%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2012	1	97.93%	97.93%	70.55%	97.93%	100%	95.45%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2013	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2014	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	91.08%	74.56%	91.08%	91.08%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2015	1	67.66%	44.81%	67.66%	58.10%	100%	100%
	2	93.56%	23.88%	93.56%	92.18%	100%	100%
	3	92.76%	73.13%	94.17%	94.17%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel-variabel *input* dari UUS Bank DKI masih belum efisien yang diakibatkan karena semakin

besarnya biaya-biaya yang harus dibayarkan oleh bank. Tingkat kesadaran masyarakat yang semakin besar untuk menyimpan dananya di bank tetapi pengelolaan bank yang masih kurang optimal membuat bank harus membayar beban operasional yang semakin tinggi, baik dari bagi hasil, penyisihan penghapusan aktiva produktif, bonus wadiah, maupun beban-beban lainnya. Seperti terlihat pada grafik 4.8 bahwa UUS Bank DKI terus mengalami kenaikan pada beban operasional yang harus dibayarkan terutama jumlah bagi hasil yang harus dibagikan kepada penyimpan dana. Pembiayaan terus menunjukkan tingkat efisiensi yang bagus terlihat bahwa penambahan hanya perlu dilakukan pada kuartal kedua dan ketiga tahun 2011 sebesar 63,642.85 dan 55,322.44 atau tingkat efisiensi sebesar 91.11 persen dan 93.21 persen serta penambahan pendapatan pada kuartal pertama tahun 2012 sebesar 1,298.749 atau tingkat efisiensi telah tercapai sebesar 95.45 persen.

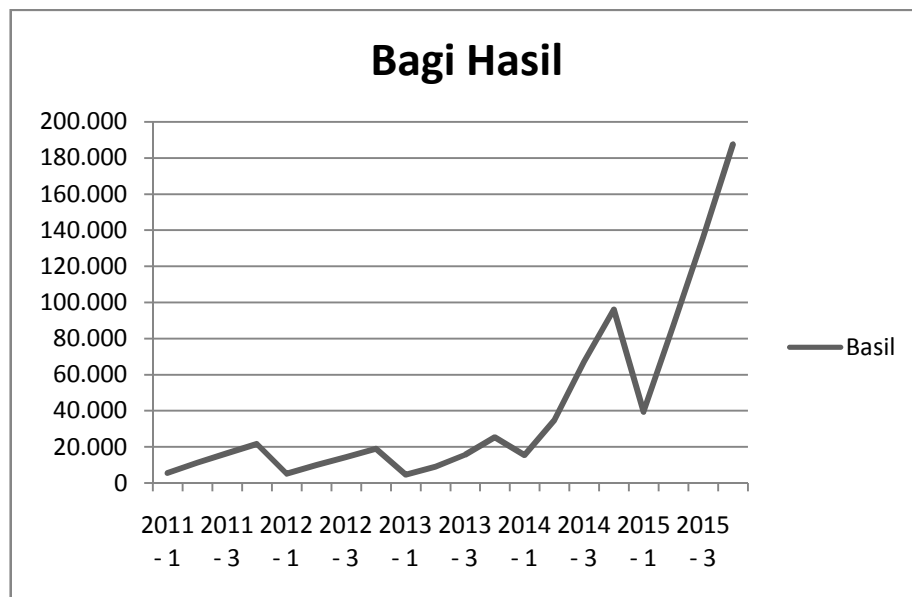


Sumber: www.bi.go.id, diolah

Gambar 4.8

Perkembangan Jumlah Beban Operasional UUS Bank DKI

Trend pertumbuhan beban operasional yang *fluktuatif* signifikan menunjukkan bahwa UUS Bank DKI dalam pengelolaan beban yang harus dibayarkan belum optimal. Kenaikan tajam terjadi pada kuartal kedua tahun 2014 hingga akhir kuartal tahun 2015. Sejalan dengan tingginya beban operasional UUS Bank DKI, harus adanya pengurangan beban sebesar 12,342.8; 27.525; 13.590.6 dan 17.898.7 seperti yang terlihat pada tabel 4.7 yang menyebabkan Bank DKI tidak mencapai target efisien.



Sumber: www.bi.go.id, diolah

Gambar 4. 9

Perkembangan Jumlah Distribusi Bagi Hasil UUS Bank DKI

Grafik 4.9 di atas menunjukkan perkembangan jumlah distribusi bagi hasil UUS Bank DKI. Grafik 4.9 menunjukkan bahwa beban operasional yaitu bagi hasil terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada variabel-variabel *input* dari UUS Bank DKI masih terjadi inefisiensi secara keseluruhan *CRS/overall*. Keberhasilan efisiensi seseorang atau organisasi atas usaha yang dijalankan yang diukur dari segi besarnya sumber (*input*) yang digunakan untuk mencapai hasil (*output*) kegiatan yang dijalankan. UUS Bank DKI mengalami tingkat efisiensi secara keseluruhan yaitu pada tahun 2015 seperti terlihat pada tabel 4.8.

Efisiensi terjadi memasuki kuartal keempat tahun 2013 hingga 2015, sedangkan pada tahun 2011-2013 masih mengalami inefisiensi yang cukup besar pada variabel *input* walaupun pendapatan yang diperoleh telah mencapai target maksimal.

Tabel 4. 8

Hasil DEA – Perbandingan Efisiensi UUS Bank DKI

Tahun	Triwulan	Tingkat Efisiensi Perbandingan Input dan Output
2011	1	75.70%
	2	94.50%
	3	89.30%
	4	100%
2012	1	98.00%
	2	100%
	3	100%
	4	100%
2013	1	100%
	2	100%
	3	100%
	4	100%
2014	1	100%
	2	100%
	3	91.80%
	4	100%
2015	1	75.60%
	2	93.90%
	3	94.50%
	4	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa secara keseluruhan CRS/*overall* rata-rata tingkat efisiensi pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 yaitu sebesar 95.67 persen dengan presentase masing-masing sebesar

89.88 persen, 99.50 persen, 100 persen, 98 persen dan 95.67 persen. UUS Bank DKI belum mencapai tingkat efisiensi secara keseluruhan (CRS) dikarenakan pada variabel *input* terutama beban operasional yang harus dibayarkan terus meningkat walaupun pada variabel *output* secara keseluruhan telah efisien.

Inefisiensi yang terjadi pada UUS Bank DKI secara keseluruhan CRS/*overall* disebabkan karena beban operasional yang harus dibayarkan terus meningkat walaupun pada variabel *output* secara keseluruhan telah efisien. UUS Bank DKI dapat meningkatkan tingkat efisiensinya dengan mengoptimalkan kinerjanya yang berorientasi pada *input* yaitu adanya pengoptimalan sejumlah variabel *input* tanpa mengurangi besar variabel *output* untuk mencapai target efisiensi. Pengoptimalan pun harus dilakukan dengan sangat berhati-hati agar efisiensi dari pembiayaan dan pendapatan operasional tetap terjaga.

5. BPD Yogyakarta

Tabel 4. 9

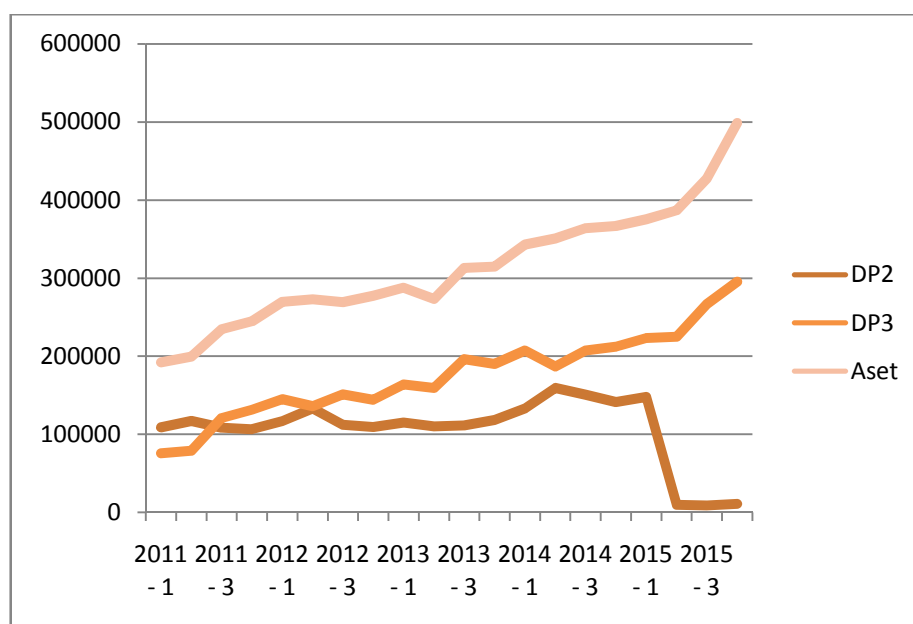
Hasil DEA – Variabel *Input* dan *Output* UUS BPD Yogyakarta

Tahun	TW	Variabel Input				Variabel Output	
		DP2	DP3	Aset	Beban	Pemb.	Pend.
2011	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2012	1	99.68%	99.68%	98.38%	99.68%	100%	85.00%
	2	86.59%	87.60%	87.60%	87.60%	100%	100%
	3	86.48%	78.96%	86.48%	86.48%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2013	1	76.38%	76.38%	74.16%	76.38%	100%	100%
	2	81.51%	73.64%	81.51%	81.51%	100%	100%
	3	73.43%	51.36%	73.43%	73.43%	100%	100%
	4	89.33%	80.02%	89.33%	89.33%	100%	100%
2014	1	88.31%	86.46%	88.31%	88.31%	100%	97%
	2	84.88%	83.18%	84.88%	84.88%	100%	90%
	3	88.73%	82.05%	88.73%	78.02%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2015	1	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	2	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	3	100%	100%	100%	100%	100%	100%
	4	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Pada tabel 4.9 di atas, variabel *input* UUS BPD Yogyakarta secara keseluruhan CRS/*overall* masih mengalami inefisien pada tahun 2012 hingga 2014. Inefisiensi pada UUS BPD Yogyakarta secara keseluruhan

CRS/*overall* disebabkan karena masih belum mampu mengoptimalkan dana yang dimiliki untuk disalurkan kembali ke masyarakat sehingga profit yang dihasilkan belum maksimal. Kelebihan dana ini menunjukkan tingkat likuiditas (kewajiban yang harus dibayarkan sewaktu-waktu apabila dananya ditarik) pada UUS BPD Yogyakarta tergolong baik. Tetapi kinerja suatu bank dinyatakan telah efisien apabila bank tersebut mampu mengelola dananya baik dari segi likuiditas maupun profitabilitas secara seimbang. Kenaikan terlihat pada seluruh variabel *input* seperti terlihat grafik 4.10 di bawah ini:



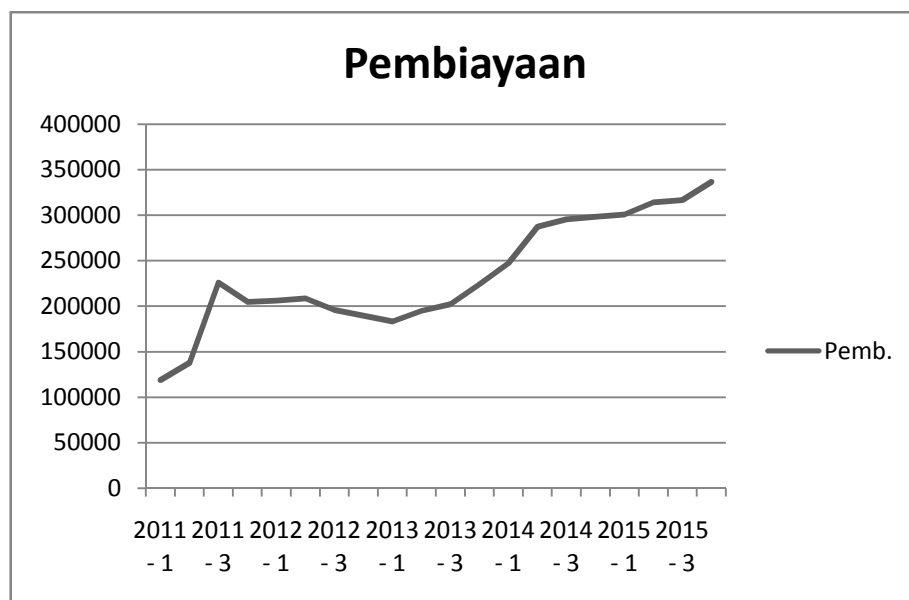
Sumber: www.bi.go.id 2015, diolah

Gambar 4. 10

Perkembangan Variabel *Input* UUS BPD Yogyakarta

Grafik 4.10 di atas menunjukkan bahwa setiap variabel *input* meningkat setiap tahunnya yang berarti UUS BPD Yogyakarta mampu

menghimpun dananya dengan baik yang berarti pula bahwa likuiditas UUS BPD Yogyakarta pada tahun 2011-2015 baik. Tetapi apabila dilihat dari tingkat pembiayaan yang disalurkan tergolong *fluktuatif* meskipun pembiayaan tersebut telah mencapai target efisiensi membuat UUS BPD Yogyakarta harus terus mengoptimalkan dana yang telah dihimpun. Trend pembiayaan UUS BPD Yogyakarta dapat dilihat pada grafik 4.11:



Sumber: www.bi.go.id 2015, diolah

Gambar 4. 11

Perkembangan Jumlah Pembiayaan UUS BPD Yogyakarta

Pada grafik 4.11 menunjukkan bahwa pembiayaan atau penyaluran dana pada UUS BPD Yogyakarta terus ditingkatkan walaupun trend yang ditunjukkan semakin kecil tetapi secara kurun waktu 2011-2015 telah mencapai target efisien. Tetapi dengan melihat kembali pada grafik 4.10, UUS BPD Yogyakarta harus terus meningkatkan penyaluran dana kepada

masyarakat agar mendapat pendapatan yang maksimal dan membayar seluruh kewajiban atau beban yang harus dibayarkan.

Tabel 4. 10
Hasil DEA – Perbandingan Efisiensi UUS BPD Yogyakarta

Tahun	Triwulan	Tingkat Efisiensi Perbandingan Input dan Output
2011	1	100%
	2	100%
	3	100%
	4	100%
2012	1	100%
	2	89.00%
	3	88.10%
	4	100%
2013	1	80.90%
	2	84.40%
	3	79.00%
	4	90.40%
2014	1	89.50%
	2	86.90%
	3	89.90%
	4	100%
2015	1	100%
	2	100%
	3	100%
	4	100%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

UUS BPD Yogyakarta merupakan unit usaha syariah dengan aset yang paling kecil diantara unit usaha syariah lain yang diteliti yaitu sebesar kurang dari 500 milliyar dalam periode waktu 2011-2015. Secara keseluruhan (CRS) variabel *output* yaitu pembiayaan pada UUS BPD Yogyakarta telah efisien tetapi pendapatan yang dihasilkan masih belum optimal seperti yang terlihat pada tabel 4.9.

Inefisiensi yang terjadi pada UUS BPD Yogyakarta disebabkan kelebihan dana yang tersimpan dalam bank menyebabkan beban yang semakin tinggi. Tidak meminimalisir beban merupakan sebuah bentuk pemborosan dan sebuah pemborosan merupakan hal yang dibenci oleh Allah. UUS BPD Yogyakarta dapat meningkatkan efisiensinya dengan pengoptimalan yang berorientasi pada *input* yaitu adanya pengoptimalan sejumlah variabel *input* untuk mencapai target efisiensi tanpa mengurangi variabel *output* serta dan meminimalisir beban operasional.

C. Hasil DEA Tingkat Efisiensi Perbandingan *Input* dan *Output*

Tabel 4. 11

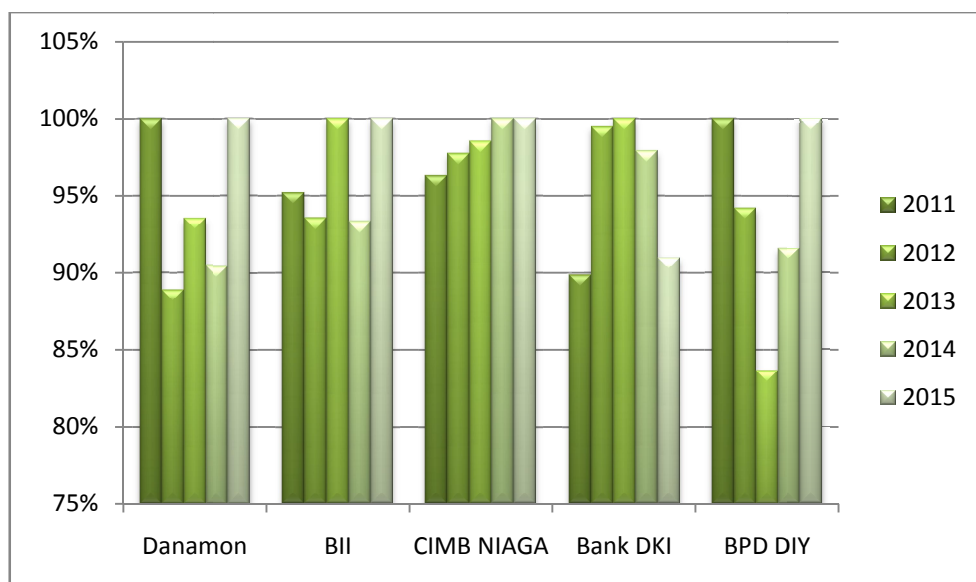
Hasil DEA - Perbandingan *Input* dan *Output*

Nama Bank	2011	2012	2013	2014	2015	Σ
Danamon	100%	88.90%	93.53%	90.45%	100%	94.58%
BII	95.20%	93.53%	100%	93.33%	100%	96.41%
CIMB NIAGA	96.33%	97.78%	98.53%	100%	100%	98.53%
Bank DKI	89.88%	99.50%	100%	97.95%	91%	95.67%
BPD DIY	100%	94.20%	83.68%	91.58%	100%	93.89%

Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, menunjukkan bahwa semua UUS (Unit Usaha Syariah) secara keseluruhan CRS/*overall* masih belum mencapai target efisiensi sebesar 100 persen, dan tingkat efisiensi tercapai Bank Danamon pada tahun 2011 dan 2015, Bank Internasional pada tahun 2013 dan 2015,

Bank CIMB NIAGA pada tahun 2014 dan 2015, Bank DKI pada tahun 2013 dan BPD Yogyakarta yaitu pada tahun 2011 dan 2015. Pencapaian tingkat efisiensi paling baik selama periode pengamatan (2011-2015) yaitu Bank CIMB NIAGA menempati posisi pertama, kemudian Bank Internasional Indonesia dan disusul oleh Bank DKI, Bank Danamon dan yang terakhir BPD Yogyakarta. Dengan tingkat efisiensi paling rendah sebesar 83.68 persen pada tahun 2013 pada BPD Yogyakarta. Secara keseluruhan, pada tahun 2015 semua seluruh unit usaha syariah kecuali Bank DKI menunjukkan bahwa pengoptimalan dana yang tersimpan untuk mencapai hasil pada titik maksimal (*output*) yang terus diupayakan secara besar-besaran yang terbukti mencapai target efisiensi sebesar 100 persen. Tetapi seluruh UUS mengalami trend yang *flutuatif* pada tingkat efisiensinya.

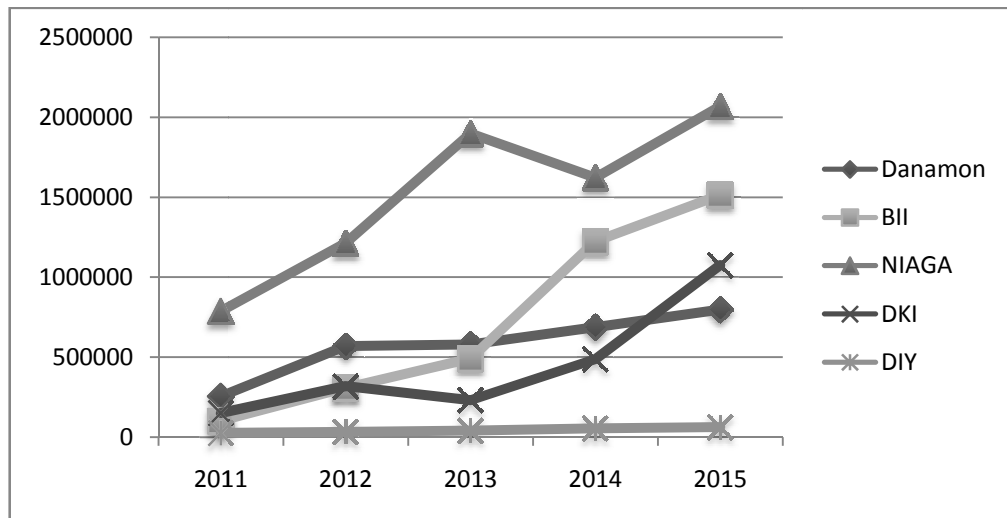


Sumber: DEAP versi 2.1, diolah tahun 2016

Gambar 4. 12

Tingkat Efisiensi Hasil DEA Unit Usaha Syariah di Indonesia

Pada grafik 4.12 diatas terlihat bahwa tingkat efisiensi UUS (Unit Usaha Syariah) secara keseluruhan CRS/*overall* selama periode pengamatan yaitu 2011-2015 mengalami trend yang *fluktuatif*. Pada Bank Danamon, tahun 2011 dan 2012 mengalami tingkat peurunan efisiensi dari 100 persen menjadi 88.90 persen yang terjadi juga pada Bank Internasional Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebesar 100 persen menjadi 93.33 persen. Berbanding terbalik dengan kedua bank tersebut, Bank CIMB NIAGA terus menunjukkan kinerjanya yang semakin efisien yaitu pada tahun 2011-2015 sebesar 96.33 persen, 97.78 persen, 98.53 persen, 100 persen, 100 persen dengan rata-rata tingkat efisiensinya selama kurun waktu tersebut sebesar 98.53 persen. Pada Bank DKI dan BPD Yogyakarta mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Bank DKI pada tahun 2011-2013 mampu menunjukkan peningkatan kinerjanya hingga mencapai target efisiensi, tetapi pada tahun 2014 turun menjadi 97.75 persen dan menurun lagi pada tahun berikutnya menjadi 91 persen. Begitu juga yang terjadi pada BPD Yogyakarta yang telah mencapai target efisiesi pada tahun 2011 sebesar 100 persen tetapi menurun drastis selama kurun waktu 2012-2014 sebesar 94.20 persen, 83.68 persen dan 91.58 persen.



Sumber: www.bi.go.id 2015, diolah

Gambar 4. 13

Perkembangan Jumlah Beban Operasional Unit Usaha Syariah 2011-2015

Pada grafik 4.13 di atas menunjukkan bahwa beban operasional pada semua unit usaha syariah yang diteliti yang komponennya meliputi distribusi bagi hasil, penyisihan penghapusan aktiva produktif, bonus wadiah, beban administrasi dan umum, beban personalia serta beban lainnya mengalami peningkatan secara keseluruhan pada setiap unit usaha syariah yang diteliti. Pada tahun 2011 yang memiliki tingkat beban operasional yang hampir sama besarnya secara terus-menerus mengalami kenaikan pada tahun 2012 dan semakin tinggi pada tahun 2013 yang merupakan salah satu penyebab sebagian unit usaha syariah tidak mencapai target efisiensi. Kemudian pada 2014 terjadi peningkatan titik tertentu pada seluruh unit usaha syariah dan terakhir pada tahun 2015 beban yang harus dibayarkan mencapai titik dimana

membuat hampir semua unit usaha syariah mengalami efisiensi kecuali pada Bank DKI.

D. Penyebab Ketidakefisienan Unit Usaha Syariah yang Diteliti

1. Penggunaan variabel *input* baik dana pihak kedua, dana pihak ketiga maupun aset oleh unit-unit usaha syariah yang dicapai lebih besar dari target efisiensi tetapi perannya sebagai *input* belum optimal dalam menghasilkan *output*. Adapun upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengalokasikan kelebihan *input* dengan meningkatkan jumlah penyaluran dana atau pembiayaan seperti: jual beli, bagi hasil, sewa dan lainnya kepada masyarakat sehingga dana yang telah terkumpul dapat tersalurkan kembali ke masyarakat melalui pembiayaan.
2. Beban operasional yang semakin tinggi pada semua komponen seperti: bagi hasil, bonus wadiah, biaya administrasi, biaya tenaga kerja dan beban lainnya menyebabkan unit usaha syariah yang diteliti masih inefisien. Jika ditinjau dari dalil Al-Qur'an yang berkaitan dengan inefisiensi yaitu surat Al-A'raf (7) ayat 31 dan Al-Isra' (17) ayat 27 yang menyebutkan bahwa Allah tidak menyukai pemborosan, tetapi dalam penelitian ini unit usaha syariah yang diteliti masih melakukan pemborosan terutama biaya personalia dan beban lainnya yang semakin tinggi, yang mana sebaiknya unit-unit usaha syariah tersebut dapat meminimalisir dana yang dikeluarkan untuk membayar beban-beban tersebut.

3. Variabel *output* pembiayaan menjadi salah satu penyebab ketidakefisienan unit usaha syariah. Inefisiensi terjadi karena jumlah pembiayaan yang dicapai masih lebih rendah dibandingkan dengan jumlah yang ditargetkan. Semua unit usaha syariah yang diteliti dapat menyalurkan dana yang telah terkumpul menjadi transaksi-transaksi yang produktif, misalnya pembiayaan usaha mikro kecil menengah tetapi tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian dan pengawasan yang lebih ketat agar pembiayaan dapat lebih optimal.

Jumlah variabel *output* pendapatan operasional yang dicapai belum maksimal karena belum mencapai target efisiensi. Upaya yang dapat dilakukan yaitu peningkatan jumlah pembiayaan dan biaya pelayanan jasa unit usaha syariah yang juga diimbangi dengan kualitas pelayanan yang semakin baik.